BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEPERCAYAAN

1. Definisi Kepercayaan Pada Pasangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan dan lain sebagainya dari orang lain (kbbi.web.id). Sedangkan menurut Henslin (dalam Fauzia & Nu'man, 2008) kepercayaan adalah harapan individu terhadap reliabilitas orang lain. Pondasi dari kepercayaan ini meliputi sikap saling menghargai satu dengan lainnya dan menerima adanya perbedaan.

Selain pendapat di atas, Wood (dalam Suryadi, 2013) mengartikan kepercayaan sebagai keyakinan akan keterandalan dan ketergantungan seseorang terhadap orang lain secara emosional untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan serta keyakinan bahwa informasi pribadi seseorang akan dijaga oleh orang yang dipercaya.

Sedangkan menurut Rempel dkk (1985) kepercayaan adalah salah satu kualitas yang paling dikehendaki dalam hubungan intim. Hal ini sering dikaitkan dengan hubungan cinta dan komitmen antar pasangan sebagai landasan hubungan yang ideal.

Itryah (2009) mendefinisikan kepercayaan sebagai perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan yang akan membantu tercapainya tujuan komunikasi, penyataan, pendapat serta komitmen antar pasangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan Rotter (dalam Rempel dkk, 1985) menyebut kepercayaan sebagai harapan umum yang dipegang seseorang dimana perkataan, janji dan pernyataan pasangan akan dapat diandalkan.

Selanjutnya definisi kepercayaan menurut Ramadhini dan Hendriani (2015) adalah keyakinan dan kepedulian terhadap pasangan serta kekuatan sebuah hubungan. Keyakinan ini tidak hanya mencerminkan penilaian intelektual dari kemungkinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan tetapi juga pengalaman emosional dan jaminan perilaku serta motif pasangan.

Dari beberapa uraian mengenai definisi kepercayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada pasangan dalam hubungan dekat dapat diartikan sebagai perasaan saling percaya pada perkataan, janji, dan juga pernyataan pasangan tanpa menaruh curiga yang akan membantu tercapainya komunikasi, pendapat dan komitmen hubungan yang dijalani. Kepercayaan pasangan juga merupakan keyakinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan berdasarkan pada pengalaman kedua pasangan dalam menjalani hubungan sebelumnya. Sehingga kepercayaan pasangan menjadi salah satu kualitas hubungan yang paling diinginkan dalam menjalani hubungan intim.

2. Komponen-Komponen Kepercayaan Pada Pasangan

Menurut Rempel dkk (1985) terdapat tiga komponen utama dalam kepercayaan pada pasangan, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Dependability* (ketergantungan), mengacu pada kepercayaan dalam diri seseorang bahwa pasangannya peduli dan memberikan respon terhadap kebutuhan, tujuan dan keinginannya. Komponen ini juga mencakup harapan positif seseorang terkait dengan ketersediaan pasangan, sikap responsif dan perhatiannya (Rise & Rusbult, 2004).

b. *Predictability* (keadaan dapat diprediksi). Komponen ini merupakan keyakinan seseorang bahwa pasangan akan berperilaku konsisten dan sesuai dengan yang telah diprediksi. Prediksi ini dapat diketahui berdasarkan interaksi yang dilakukan dengan pasangan, pengalaman dan proses belajar dari hubungan yang dijalani. Komponen ini juga berhubungan dengan sejauh mana pengalaman bersama pasangan membentuk konsistensi dan kontrol atas perilaku yang ditampilkan pasangan (Rempel dkk, 1985).

   Secara garis besar, *predictability* berarti pasangan akan belajar untuk memahami perilaku yang lain selama menjalin hubungan bersama. Proses belajar ini selanjutnya akan menjadi pengalaman bagi kedua pasangan untuk saling mengerti perilaku masing-masing sehingga ketika pasangan dihadapkan pada situasi menjalani hubungan jarak jauh, masing-masing tetap memiliki kepercayaan bahwa pasanganya akan berperilaku secara konsisten seperti sebelumnya.

c. *Faith* (keyakinan). Komponen ini merupakan keyakinan seseorang bahwa pasangan akan menjaga komitmen dan kesetiaan, dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resiko atau keputusan terkait dengan masa depan. Bentuk keyakinan ini tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu dalam hubungan, namun lebih cenderung pada kepercayaan dalam diri individu terhadap komitmen pasangan. Keyakinan dalam hubungan perlu dibangun dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan (Ramadhini & Hendriani, 2015).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Pada Pasangan

Kepercayaan seseorang terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rakhmat (dalam Arida, 2010) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan, diantaranya yaitu:

a. Karakteristik serta maksud dari orang lain. Seseorang akan menaruh kepercayaan pada orang lain yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan dan pengalaman untuk dapat dipercaya.

b. Hubungan kekuasaan. Kepercayaan dapat tumbuh pada orang yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain. Misalnya ketika seseorang mengetahui bahwa pasangan akan patuh dan setia kepadanya, maka orang tersebut akan mempercayai pasangannya.

c. Sifat dan kualitas komunikasi. Komunikasi yang terbuka dengan maksud dan tujuan yang jelas bagi kedua pasangan akan membuat kepercayaan berkembang dengan baik diantara keduanya

d. Sikap menerima. Menerima bukan berarti menyetujui semua prilaku orang lain atau rela menanggung akibat perilakunya. Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima berarti bahwa seseorang tidak menilai pribadi orang lain hanya berdasarkan pada perilakunya yang kita senangi saja.

e. Empati adalah kemampuan merasakan pengalaman orang lain baik emosi, sikap maupun perasaan.

f. Kejujuran. Seseorang tidak akan memberikan kepercayaannya pada orang lain yang tidak jujur atau sering menyembunyikan sesuatu. Seseorang akan menaruh kepercayaan pada orang yang bersifat terbuka atau tidak mempunyai sifat yang dibuat-buat.

4. Jenis-Jenis Kepercayaan Pada Pasangan

Menurut Feldman (dalam Arida, 2010) kepercayaan terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. *Reliability Trust*. Rasa percaya yang didasari pada harapan bahwa pasangan akan melakukan apa yang telah pasangannya katakan. Seseorang yang meletakkan kepercayaan kepada orang lain dengan berharap bahwa orang tersebut dapat melakukan segala sesuatu yang diperintahkan dengan hasil sesuai dengan apa yang telah diharapkan sehingga tidak akan menimbulkan kekecewaan yang nantinya bisa berubah menjadi ketidakpercayaan.

b. *Emotional Trust*. Kepercayaan yang terjadi ketika rasa percaya terbentuk karena adanya ikatan emosional. Seseorang merasa bahwa pasangan terikat secara emosial dengannya dan perasaan emosional itu dapat menghubungkan kedua pasangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PERNIKAHAN JARAK JAUH

1. Definisi Pernikahan Jarak Jauh

Gerstel dan Gross (dalam Ponzetti, 2003) menjelaskan pernikahan jarak jauh merupakan keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela dimana kedua pasangan sama-sama bekerja, mempertahankan tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan pasangan tersebut terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan.

Rhodes (dalam Arida, 2010) mengatakan pernikahan jarak jauh adalah istilah bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan dual karir atau kondisi pernikahan dimana kedua pasangan memiliki karir masing-masing namun tetap ingin berada dalam ikatan perkawinan sehingga secara sukarela memilih untuk tinggal terpisah. Keputusan menjalani pernikahan jarak jauh merupakan kesepakatan yang diambil pasangan suami istri ketika salah satu atau kedua pasangan ingin mengejar karir tanpa mengganggu kehidupan pernikahan mereka. Kedua pasangan pada akhirnya memilih menjalani kehidupan pernikahan secara terpisah untuk sementara waktu sebagai jalan terbaik agar dua hal tersebut dapat berjalan beriringan dan seimbang.

Selanjutnya Torsina (dalam Arida, 2010) menyebutkan pernikahan jarak jauh merupakan kondisi pernikahan yang karena alasan khusus menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat tinggal serumah. Dan alasan yang umum terjadi pada pasangan pernikahan jarak jauh adalah karena tuntutan pekerjaan, pendidikan serta ekonomi keluarga. Sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu menurut Bergen (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015) pernikahan jarak jauh adalah kondisi pernikahan yang dijalani pasangan suami istri yang tinggal di lokasi berbeda selama hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir kedua pasangan.

Berdasarkan beberapa definisi pernikahan jarak jauh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh yaitu kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri secara suka rela memilih berpisah tempat tinggal karena suatu alasan, seperti melanjutkan karir atau menyelesaikan pendidikan. Kedua pasangan berpisah selama kurun waktu tertentu secara geografis akan tetapi tetap mempertahankan kehidupan pernikahannya sehingga perpisahan ini merupakan kesepakatan dari kedua bela pihak bukan karena paksaan atau adanya perceraian dalam rumah tangga. Waktu perpisahan pasangan suami istri yang dinyatakan dalam pernikahan jarak jauh adalah tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan. Pernikahan jarak jauh dipilih sebagai salah satu jalan bagi pasangan suami istri yang ingin menyeimbangkan kehidupan pernikahan dan karirnya.

2. Karakteristik Pernikahan Jarak Jauh

Menurut Gerstel dan Gross (dalam Ponzetti, 2003) terdapat beberapa karakteristik yang membedakan pasangan pernikahan jarak jauh dengan pasangan pernikahan pada umumnya, antara lain yaitu:

a. Lama pasangan suami istri yang tinggal terpisah, mulai dari tiga bulan hingga 14 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jarak perpisahan yang dijalani pasangan pernikahan jarak jauh yaitu antara 40-270 mil.

c. Bentuk perpisahan yang dijalani yaitu salah satu pasangan tinggal di rumah utama dan pasangan lain tinggal di tempat yang berbeda (Marini & Julinda, 2014).

d. Pasangan pernikahan jarak jauh, kembali pada pasangan paling sering setiap akhir pekan dan paling jarang hanya sekitar beberapa hari dalam satu bulan.

3. Faktor Penyebab Pernikahan Jarak Jauh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan jarak jauh menurut Anderson (dalam Ponzetti, 2003), yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatnya tenaga kerja wanita. Dengan banyaknya wanita yang memilih untuk bekerja maka semakin banyak pula pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

b. Meningkatnya jumlah pasangan yang sama-masa memiliki jenjang karir. Pada saat ini banyak pasangan suami istri yang sibuk bekerja karena alasan tuntutan ekonomi atau gaya hidup yang kemudian meningkatkan kemungkinan bagi kedua pasangan untuk menjalani pernikahan jarak jauh untuk melanjutkan karir masing-masing.

c. Meningkatnya jumlah wanita yang mencari karir dengan training khusus, yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal di luar kota sehingga meninggalkan pasangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pekerjaan yang menuntut seseorang untuk berpindah-pindah lokasi tempat tinggal hingga harus berpisah dengan pasangan dan keluarga untuk sementara waktu. Misalnya salah satu pasangan dituntut untuk bekerja di luar kota sementara waktu sedangkan pasangannya tetap tinggal menjaga anak mereka.

4. Jenis-Jenis Pernikahan Jarak Jauh

Menurut Gerstel dan Gross (dalam Ponzetti, 2003), terdapat dua tipe pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, yaitu:

a. Pasangan *adjusting*. Pasangan suami istri dengan usia pernikahan cenderung lebih muda serta menjalani pernikahan jarak jauh diawal pernikahan dan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki anak.

b. Pasangan *established*. Pasangan suami istri yang usia pernikahan lebih tua yang telah lama bersama dalam kehidupan pernikahan dan memiliki anak yang sudah dewasa bahkan telah keluar dari rumah.

Menurut pendapat Gerstel & Gross (dalam Ponzetti, 2003) pasangan *established* cenderung lebih sedikit mengalami tekanan dan stress dalam kehidupan pernikahan jarak jauhnya jika dibandingkan dengan pasangan *adjusting* karena lebih dahulu tinggal bersama dalam waktu yang lama sehingga kepercayaan pasangan cenderung lebih besar. Akan tetapi mempertahankan kegembiraan hubungan mungkin menjadi masalah bagi pasangan *established*.

Disamping itu, pasangan *adjusting* akan mengalami kecemasan yang lebih besar ketika tinggal terpisah dengan pasangan dan memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpisahan ini dapat membahayakan keutuhan pernikahannya. Begitu halnya dengan kepercayaan yang menjadi masalah utama mereka. Hal ini disebabkan karena pasangan *adjusting* menjalani pernikahan jarak jauh di awal pernikahan. sehingga kedua pasangan belum memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat dan sebagai akibatnya salah satu atau masing-masing pasangan akan memiliki rasa takut kehilangan keintiman dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan yang baru mereka jalani.

5. Tantangan Pernikahan Jarak Jauh

Menurut Walker (2016) terdapat beberapa tantangan yang umumnya terjadi pada pasangan pernikahan jarak jauh, diantaranya:

a. Mempertahankan komitmen antara kedua pasangan

Menjaga komitmen dapat menjadi tantangan pasangan jarak jauh karena saat tinggal bersama pasangan memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan melakukan kedekatan fisik tetapi pasangan jarak jauh perlu meluangkan waktu untuk memberi kabar/menelpon.

b. Menunjukkan hubungan atau pasangan pada orang lain

Pasangan pernikahan jarak jauh sulit memperlihatkan hubungan atau pasangannya pada orang lain. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pasangan jarak jauh untuk dapat mempertahankan hubungannya.

c. Pengaturan pemenuhan kebutuhan masing-masing pasangan

Ketika individu tidak dapat menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan keluhan pasangan maka salah satu pasangan akan merasa terabaikan hingga berpikir kebutuhannya tidak lagi dipedulikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengaturan zona keintiman fisik pada pasangan

Pasangan jarak jauh dapat merasa kurangnya kontak atau keintiman fisik dapat memberi tekanan pada hubungan yang dijalani. Sehingga pasangan perlu mengaturan waktu dalam melakukan kontak dan keintiman fisik, misalnya sepakat untuk bertemu setiap akhir pekan agar dapat melakukan kontak fisik dengan pasangannya.

e. Membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan dan pasangan

Yang menjadi masalah adalah ketika pasangan kembali kerumah dengan beban pekerjaan yang belum terselesaikan sehingga tidak dapat fokus ketika sedang bersama pasangannya.

f. Mempertimbangkan kehadiran anak.

kehadir anak dapat menjadi pekerjaan tambahan menurut sebagian pasangan jarak jauh yang sibuk dengan karir masing-masing. Karena pasangan merasa kesulitan memberikan perhatian yang sama antara ibu dan ayah ketika salah satu dari mereka tidak tinggal satu atap.

g. Menjaga kelekatan antara orang tua dan anak

Menjaga kelekatan antara orang tua dan anak perlu dilakukan agar anak tetap memiliki kedekatan dan tidak kehilangan perhatiannya meskipun salah satu dari orang tua tidak tinggal bersama

C. PERSPEKTIF TEORITIS

Pada umumnya, setelah menikah pasangan suami istri akan tinggal bersama dalam satu atap dengan anak mereka dan membangun sebuah keluarga baru. Akan tetapi dengan berbagai alasan, terkadang terdapat keadaan dimana keluarga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat tinggal bersama karena salah satu atau kedua pasangan memiliki suatu kepentingan di lokasi berbeda yang umumnya karena tuntutan pekerjaan. Kondisi ini kemudian mengharuskan pasangan suami istri untuk melakukan perpisahan atau tinggal terpisah selama kurun waktu tertentu yang biasa disebuat dengan kehidupan pernikahan jarak jauh.

Kehidupan pernikahan jarak jauh tentunya dapat menghadirkan permasalahan salah satunya yaitu komunikasi jika dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Permasalahan ini akan muncul ketika salah satu atau kedua pasangan mulai tidak dapat menjaga komunikasi atau menunjukkan perilaku tidak terbuka. Situasi seperti ini akan membuat pasangan merasa curiga dan khawatir terhadap perilaku pasangannya sehingga menjadi awal dari terjadinya permasalahan pada kepercayaan antar pasangan. Menurunnya tingkat kepercayaan pasangan selama menjalani pernikahan jarak jauh telah menjadi topik yang banyak diteliti oleh penelitian terdahulu.

Menurut Tessina (dalam Naibaho & Virlia, 2016) keberhasilan menjalankan pernikahan jarak jauh dapat dilihat berdasarkan adanya kepercayaan pasangan, dukungan pasangan, komitmen yang kuat, serta komunikasi yang terbuka antar kedua pasangan.

Selain itu menurut Ramadhini dan Hendriani (2015), kepercayaan merupakan kekuatan dari sebuah hubungan. Karena dengan adanya kepercayaan, pasangan akan memiliki keyakinan bahwa pasangannya akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan pada pengalaman hubungan kedua pasangan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga membuat pasangan merasa aman pada hubungan yang dijalani karena tidak takut dikecewakan atau dikhianati oleh pasangan yang telah dipercayainya.

Salah satu upaya menjaga kepercayaan dalam hubungan yang dijalani, yaitu pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh diharapkan untuk dapat memenuhi tiga komponen utama dalam kepercayaan pasangan yakni *dependability, predictability,* dan *faith* (Rempel dkk, 1985).

Dependability (ketergantungan) yakni kondisi dimana seseorang percaya bahwa pasangannya adalah orang yang dapat diandalkan dan dapat menjadi tempat bergantung. Ketergantungan ini meliputi sikap perhatian dan responsif pasangan terhadap kebutuhan pasangannya. Dengan tetap menunjukkan sikap perhatian dan responsif maka pasangan tidak akan merasa diabaikan atau terlupakan meskipun mereka tidak tinggal bersama.

Predictability (keadaan dapat diprediksi) yaitu kepercayaan seseorang bahwa pasangan akan menunjukkan perilaku yang konsisten dan dapat diprediksi dalam kondisi apapun. Rasa percaya ini berasal dari pengalaman masa lalu antar kedua pasangan dan interaksi selama menjalani hubungan sebelumnya.

Sedangkan *faith* (keyakinan) yaitu keyakinan seseorang bahwa pasangan akan menjaga komitmen serta kesetiaan. Meskipun pasangan tidak tinggal bersama tetapi mereka tetap memiliki keyakinan bahwa pasangannya akan setia dan menjaga komitmen hubungan hingga tidak ada keragu-raguan dan pikiran negatif terhadap aktivitas atau perilaku yang dilakukan pasangan di lokasi berbeda.

Pasangan suami istri perlu menjaga kepercayaan, kejujuran serta kesetiaan. Karena kepercayaan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasar pada sejauh mana kejujuran mendasari hubungan antara kedua pasangan. Akan tetapi tingkat kepercayaan pasangan tidak hanya terkait dengan kejujuran salah satu atau kedua belah pihak, namun juga tergantung pada sejauh mana pasangan dapat menunjukkan perilaku dipercaya (Itryah, 2009).

Apabila dalam menjalani pernikahan jarak jauh, salah satu pasangan mulai menunjukkan perilaku tidak jujur maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan membuat kepercayaan antar pasangan mengalami penurunan. Selanjutnya yang terjadi adalah salah satu atau kedua pasangan akan merasa tidak nyaman dengan hubungan mereka hingga menimbulkan permasalahan yang terus berlanjut. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan bagi pasangan yang ingin membangun hubungan dekat terutama bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh mengingat bahwa kedua pasangan tidak dapat saling mengetahui aktivitas masing-masing.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka fokus utama penelitian ini yaitu mengetahui dan menggambarkan komponen kepercayaan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Selanjutnya peneliti akan menggumpulkan data-data terkait komponen kepercayaan apa saja yang muncul pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Data-data tersebut didapat dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan dan mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara dan observasi pada subjek dan apabila terdapat catatan atau sejenisnya yang merupakan miliki subjek dapat digunakan sebagai salah satu data yang berbentuk dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id